

INTISARI

Kalimantan adalah negeri sungai. Sungai-sungai besar seperti Kapuas, Mahakam, Barito, dan Kahayan, dengan ribuan anak sungai yang membentang ke segala penjuru adalah elemen dasar pembentuk dunia sosial. Ketika infrastruktur jalan darat belum tersedia, sungai menjadi jalur transportasi utama yang menyatukan penduduk Kalimantan dari beragam latar belakang adat dan budaya. Di hilir Sungai Kahayan Kalimantan Tengah, masyarakat Dayak telah memanfaatkan sungai secara turun-temurun untuk pertanian, perikanan, dan jalan untuk mengakses hasil hutan. Mereka memiliki pengetahuan yang kompleks untuk mengatur aliran sungai tanpa membahayakan keseimbangan ekosistem. Namun kini semua itu hanya tinggal cerita. Sepanjang tahun, sungai-sungai di Kalimantan telah berubah menjadi sumber bencana, mulai dari krisis air bersih, gagal panen karena lahan yang terendam banjir, hingga meluapnya air sungai yang menggenangi rumah-rumah penduduk. Di lokasi penelitian ini, sungai orang Dayak bahkan mengalami kematian akibat pengaturan lingkungan yang telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Studi ini mengelompokkan bentuk pengaturan tersebut ke dalam tiga zaman, yaitu zaman pangan (1900an-2000an), zaman hutan (1970an-2000an) dan zaman sawit (2000an-sekarang). Dengan mengembangkan pendekatan hidropolitik skala mikro, studi ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut; Mengapa pengaturan lingkungan di zaman pangan, hutan dan sawit pada akhirnya menghancurkan dunia sungai orang Dayak di hilir Kahayan? Bagaimana ketiga zaman itu mempengaruhi perubahan lingkungan perairan sungai? Serta apa dampak matinya sungai bagi kehidupan orang Dayak di hilir Kahayan? Jawaban dari pertanyaan tersebut berkaitan dengan sejarah pengaturan air yang mengakibatkan sungai mengalami perubahan dari subjek menjadi objek pengaturan karena faktor internal dan eksternal. Secara internal sungai menginisiasi munculnya pengaturan air (Handil). Sementara secara eksternal, sungai ditaklukkan melalui alih kendali lingkungan perairan dari kehidupan orang Dayak. Kecenderungan dalam mengatur dan menaklukkan alam inilah yang membuat dunia sungai orang Dayak berangsur-angsur tergerus ketika datang kekuatan lebih besar mengintervensi kehidupan mereka, hingga pada akhirnya menjadikan orang Dayak marjinal di kampung sendiri. Studi ini juga mendapati bahwa matinya sungai juga sekaligus memunculkan bentuk baru hubungan sosial-ekologi, di mana orang Dayak terintegrasi ke dalam rezim ekstraktif yang menggeser nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Keakraban dalam hubungan sosial kekerabatan pun menjadi rentan dengan tegangan sosial, antagonis, bahkan predatoris.

Kata kunci: Kalimantan, hidropolitik, sungai mati, orang Dayak.

ABSTRACT

Kalimantan is a land of rivers. Large rivers such as the Kapuas, Mahakam, Barito, and Kahayan, with thousands of tributaries stretching in all directions, are the shaping elements of the social world. In the past, rivers were the main transportation routes that brought together Kalimantan's inhabitants from diverse customary and cultural backgrounds. In the downstream Kahayan River in Central Kalimantan, the Dayaks have for generations utilized the river for agriculture, fisheries, and access to forest products. They have the complex knowledge to regulate the flow of the river without jeopardizing the balance of the ecosystem. But now all that remains are stories. Throughout the year, Kalimantan's rivers have turned into a source of disaster, from a clean water crisis to crop failure due to flooded land to overflowing rivers flooding people's homes. In this research site, Dayak rivers are even dying as a result of environmental regulation that has been ongoing since the early 20th century. This study categorises these forms of regulation into three epochs: the food era (1900s-2000s), the forest era (1970s-2000s), and the palm oil era (2000s-present). By developing a micro-scale hydropolitical approach, this study asks the following questions: Why did environmental regulation in the food, forest and palm oil eras ultimately destroy the river world of the Dayak people in the lower reaches of the Kahayan? How did the three eras affect changes in the river water environment? And what is the impact of the death of the river on the lives of the Dayak people in the lower reaches of the Kahayan? The answers to these questions relate to the history of water regulation that resulted in the river changing from a subject to an object of regulation due to internal and external factors. Internally, the river initiated the emergence of water regulation (Handil). While externally, the river was conquered through the transfer of control of the aquatic environment from the lives of Dayak people. This tendency to regulate and conquer nature is what makes the Dayak people's river world gradually eroded when greater forces intervene in their lives, ultimately making the Dayak people marginalised in their own villages. This study also found that the death of the river gave rise to a new form of social-ecological relations, in which the Dayaks were integrated into an extractive regime that shifted values and norms in their daily lives. Familiarity in kinship social relations has become vulnerable to social tension, antagonistic, and even predatory.

Keywords: Kalimantan, hydropolitic, dead river, the Dayaks.